



PENERAPAN METODE SAS (STUKTURAL ANALITIK SINTETIK) BERBANTUAN MEDIA *BIG BOOK* UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 1B SDN ORO-ORO OMBO 02 KOTA BATU

Erna Nurdhiana
SD Negeri Oro – oro Ombo 02 Kota Batu

Email: ernanurdhiana@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 April -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Mei 2023)

ABSTRAK

Membaca merupakan aktivitas mendapatkan makna atau informasi dari suatu bacaan. Oleh karena itu, membaca merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari. Namun berdasar observasi peneliti di SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu, peneliti masih menemukan siswa yang kemampuan membacanya kurang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media Big book. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. setiap siklus terdiri dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, pada data pra siklus, siswa yang tuntas sebanyak 17 dengan persentase 56.67% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 dengan persentase 43.33% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 dengan persentase 70%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 30% dengan kategori tuntas. Pada siklus II, siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 26 dengan persentase 86.67%, sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 orang dengan persentase 13.33% kategori tuntas. Dilihat dari hasil keterampilan membaca siswa; pada rata-rata kelas adalah 60,07 kemudian mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah rata-rata 73.83 pada siklus I. Pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan rata-rata 79.5. Peningkatan keterampilan membaca pada skor dasar ke siklus I sebesar 13.76% sedangkan peningkatan keterampilan membaca siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 5.67%. dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media big book dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Kata Kunci: struktural analitik sintetik (SAS), media big book, keterampilan membaca

ABSTRACT

Reading is an activity to get meaning or information from a reading. Therefore, reading is a very important thing to learn. But based on the observations of researchers at Oro-oro Omb0 02 State Elementary School, researchers still found students whose reading abilities were lacking. The purpose of this study is to improve students' reading skills by applying synthetic analytic structural methods (SAS) with a big book. This study uses classroom action research consisting of two cycles. each cycle consists of 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection. The results showed, on the base score, 17 students completed with a percentage of 56.67% while students who did not complete as many as 13 with a percentage of 43.33% with the category of incomplete. In the first cycle, students who completed

completed increased to 21 with a percentage of 70%, while students who did not complete as many as 9 people with a percentage of 30 % with a complete category. In the second cycle, students who completed again increased to 26 with a percentage of 86.672%, while those who did not complete reduced to 4 people with a percentage of 13.33% complete category. Viewed from the results of students' reading skills; the basic score with an average of 60.07 then increased with an average number of 73.83 in cycle I. In cycle II an increase occurred with an average of 79.3. The increase in reading skills in the basic score to the first cycle was 13.76% while the increase in reading skills of students in the first cycle to the second cycle was 5.67%. From these results it can be concluded that the application of structural analytic synthetic (SAS) methods with a Big book can improve the reading skills of low grade students in primary schools.

Keywords: *structural synthetic analytic SAS), Big book, reading skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat komponen keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008) komponen keterampilan berbahasa tersebut seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat komponen tersebut keterampilan membaca di sekolah dasar (SD) memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, karena membaca dapat memperluas pengetahuan, wawasan, dan kemampuan siswa. Dengan membaca siswa akan membentuk kemampuan berfikir lewat proses menangkap gagasan atau informasi, memahami, mengimajinasikan, dan menerapkannya. Keterampilan membaca perlu diterapkan saat anak masih sedini mungkin karena membaca merupakan dasar utama yang harus dimiliki siswa.

Membaca merupakan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (Kurniaman, 2016). Menurut Abidin (2012) membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Tarigan (2008) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman atas isi bacaan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Lebih lanjut membaca merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut.

Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua yaitu, (a) membaca permulaan di kelas I, II dan III, (b) membaca lanjut di kelas IV sampai VI. Membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf vocal, konsonan, dan diftong sehingga dilakukan dengan membaca nyaring dan lancar (bersuara). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi dalam Wigati, 2015). Lebih lanjut, membaca permulaan adalah

membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada kata-kata utuh, bermakna dalam konteks pribadi siswa dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran (Susanto, 2011).

Kenyataan di lapangan, khususnya di kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kecamatan Batu Kota Batu masih terdapat siswa yang kemampuan membacanya kurang. Hal ini dibuktikan oleh hasil ketrampilan membaca siswa masih dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 75. Dari 30 siswa, yang tuntas hanya 17 siswa dengan persentase 56.67% dan yang tidak tuntas 13 siswa dengan persentase 43,33%. Faktor penyebab masih rendahnya hasil keterampilan membaca siswa disebabkan karena kemampuan membaca siswa masih sangat kurang, seperti siswa tidak mengenali huruf, siswa sulit membedakan huruf, siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar, kefasihan dalam membaca kurang lancar, selain itu, pelafalan dan intonasi dalam membaca belum tepat. Faktor penyebab lain rendahnya kemampuan membaca siswa adalah minat baca siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan oleh masih banyaknya siswa yang malas membaca baik di sekolah maupun dirumah. Bimbingan dari keluarga dan motivasi yang diberikan kepada siswa baik dari keluarga masih kurang. Sejalan dengan pendapat (Mariyana, 2016) lemahnya keterampilan membaca siswa disebabkan kaena kurangnya kuantitas membaca serta kurangnya ketelitian siswa sewaktu membaca.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mengambil langkah dengan memperbaharui metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode SAS, dengan cara pengenalan dan pengamatan keseluruhan (struktural) secara sepintas. Kemudian pengenalan dan pengamatan lebih jauh (analitik) sampai bagian- bagian kemudian pengenalan dan pengamatan mendalam (sintetik) sehingga dapat dipahami. Metode SAS merupakan model yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, model SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran.

Hal yang menarik dan penting untuk dikaji dalam keterampilan membaca permulaan ini adalah, bagaimana cara memberikan pembelajaran tersebut. Seperti diketahui bahwa, siswa sekolah dasar terutama di kelas rendah memiliki minat dan kemampuan yang beragam, memiliki gaya dan cara belajar yang berbeda, ada yang unggul atau berbakat, ada yang lambat belajar, atau memiliki kesulitan dalam belajar (Eliastuti, 2018). Dengan semua perbedaan tersebut, dalam pembelajaran, khususnya keterampilan membaca tidak dapat dipaksakan, akan tetapi dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan dan media yang sesuai dengan karakter mereka sehingga dapat menimbulkan motivasi. Menurut (Nisa dkk, 2015) perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, catat tubuh atau hambatan jarak, waktu dan lain-lain dapat dibantu dan diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan.

Big book menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 2014). Terdapat bermacam-macam gambar dan teks yang memiliki karakteristik warna- warni, memungkinkan anak dapat tertarik untuk membuka dan

melihat konten di dalam *big book*. Ukuran font yang besar memungkinkan anak-anak mudah membaca setiap kalimat di dalamnya. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media *big book* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu, pengetahuan serta pengalaman - pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari membaca itu akan memungkinkan orang tersebut dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu kebutuhan manusia di zaman teknologi ini (Thaib dan Nuraini, 2007). Membaca pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca (Rostina dan Nuraini, 2007).

Menurut Dalman (2017) Membaca juga merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2008) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kebutuhan individu, maksudnya adalah kebutuhan setiap orang. Manfaat membaca telah dapat dirasakan oleh masyarakat, dimana masyarakat dapat memperoleh informasi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, hiburan dan lain sebagainya. Membaca memiliki peran penting untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang. Semakin senang seseorang melakukan kegiatan membaca maka akan semakin banyak informasi yang didapatkannya.

2. Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Saddhono dan Slamet (2014) kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang. Terlebih bagi

para pembaca dan guru serta orang-orang yang dimana mereka dalam kesehariannya senantiasa bergulat dengan buku-buku.

Sejalan dengan pengertian keterampilan dan membaca permulaan diatas, menurut Samsu Somadaya keterampilan membaca seseorang harus belajar bagaimana membaca itu dilakukan. Belajar membaca sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Anak-anak harus diajari, dilatih, dibina dan di bimbing agar tumbuh menjadi orang yang memiliki minat, gemar, senang dan terampil membaca. Dengan membaca diharapkan seorang anak berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki kearifan dan dapat mengembangkan keterampilan lainnya yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Untuk memperoleh ketampilan membaca seseorang harus melalui proses pembelajaran (Somadaya, 2011).

Pengajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca. Pengajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa (Supriatna, 1998). Selain itu, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Banyak pakar pendidikan mencari solusi bagaimana cara memperbaiki pembelajaran kemampuan membaca permulaan. Belajar membaca permulaan sebaiknya dilakukan melalui gambar-gambar dengan kata-kata sederhana, juga dengan sistem bunyi-bunyian yang terdapat dalam bahasa, pola tata bahasa sederhana, kosa kata, makna kata yang berhubungan dengan kalimat maupun wacana. Bahan pengajaran diusahakan adalah bahan yang akrab dengan lingkungan siswa (Rahmawati, 2017).

3. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Agar tujuan pengajaran membaca permulaan berhasil, kita harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat. Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah : (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, metode global, dan (6) metode struktural analitik sintetik (SAS) (Rostina dan Nuraini, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode SAS, karena metode ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas II. Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.

Struktural analitik sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata

dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Emgusnadi, 2018).

Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesiskan bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh (Kurniaman, 2017).

Langkah-langkah metode pembelajaran SAS terdiri dari lima fase. Adapun fase-fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran
- 2) Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar dan kartukalimat
- 3) Melakukan analisis terhadap struktur kalimat.
- 4) Melakukan sintesis (menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula)
- 5) Membuat kesimpulan

4. *Media Big Book*

Kerumitan bahan yang disampaikan kepada siswa dapat diatasi dengan bantuan media (Sriwidayah, 2017:85). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan dengan kata-kata, namun peranan media tidak akan terlihat manakala penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2013: 3). Menurut Miarso (Giri 2016: 2) mengemukakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Lebih lanjut Gagne (Bachtiar, 2013: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Criticos (Daryanto, 2013: 4) juga berpendapat bahwa media merupakan komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Media big book merupakan media yang secara bentuk fisiknya terlihat besar dengan keistimewaan tertentu. Isi tulisan dan segi gambarnya terlihat besar. Hal ini akan mempermudah siswa membaca dan melihat gambarnya secara jelas.

Penelitian ini mengambil salah satu media untuk di kembangkan di sekolah dasar kelas awal yaitu media big book. USAID (2014: 42) mengemukakan big book adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Big book dalam bahasa Indonesia berarti buku besar. Nurmansyah (2016: 13) mengungkapkan bahwa big book adalah buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media big book dibuat untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media big book merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menunjang proses belajar mengajar yaitu berupa buku besar yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang karakteristiknya dibesarkan. Big book termasuk dalam kategori buku bergambar. Penggunaan buku

bergambar/picture book memberikan manfaat yang besar bagi pembelajaran anak-anak. Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014: 43) menyatakan bahwa big book memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa big book sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. Big Book dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Big book digunakan oleh guru saat sedang melakukan pemodelan membaca atau menulis bersama. Jenis buku ini akan diminati peserta didik karena tampilannya menarik. Selain pemahaman tentang pengertian media big book, keistimewaan media big book mampu memperkuat penggunaannya dalam proses belajar siswa dalam memahami unsur cerita anak. Buku sumber “Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK” (dalam USAID, 2014: 44)

Dalam jurnal Sundari Septiyani dan Nina Kurniah, Solehuddin dkk menyatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah ketertarikan anak dengan cepat terhadap media *Big Book* karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana. *Big Book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas.

5. Penelitian Terkait

- 1) Wulan Asri . 2020. Efektivitas Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Berbantuan Media Big Book Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. Nia Ss Nim 1706858 Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia http://repository.upi.edu/44588/7/T_PD_1706858_Title.pdf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media Big Book dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran awal kemampuan membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Jayagiri Lembang antara kelas kontrol dan kelas eksperimen belum menunjukkan hasil yang optimal; 2) Proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Prosedur yang dilaksanakan adalah menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media Big Book yang diberikan pada kelas eksperimen; 3) Efektivitas pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media Big Book terdapat peningkatan yang signifikan. Kesimpulannya bahwa metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media Big Book dapat meningkatkan kemampuan siswa yang memberikan penguatan visual dari Big Book yang digunakan dan penguatan linguistik dari pembaca Big Book.
- 2) Nur Rahmi Akil Saleh, 2020. “Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Berbantuan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I SD Inpres

Andi Tonro Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sulfasyah dan Pembimbing II Tasrif Akib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres Andi Tonro sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media kartu kata Berdasarkan hasil nilai rata-rata pretest nilai rata-rata awal kelas eksperimen adalah 60 dan kelas kontrol 62,86. Sedangkan hasil nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen 78,93 dan kelas kontrol 71,43. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t sampel independent diperoleh nilai Sig (2- tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, t hitung yaitu 3,727 dan t tabel 2,00488 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena H_0 ditolak dan H_1 sehingga terdapat perbedaan antara penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media kartu kata dengan metode abjad terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I SD Inpres Andi Tonro Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

- 3) Resti Wirda, Akmaluddin, Aprian Subhananto. 2023 Pengaruh Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Dengan Media Big Book Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 55 Banda Aceh 1,2.3 Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Pembelajaran dikelas masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain one-group pre-testpost-test design. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 55 Banda Aceh yang berjumlah 34 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil pengolahan data rerata tes awal (pretest) di bagian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal (pretest) dalam perolehan keterampilan Membaca Permulaan siswa berada pada kategori kurang dan dibawah KKM. Pembelajaran menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan media Big Book juga membawa siswa mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan media Big Book yang diterapkan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan diskusi, dan kerja sama kelompok dalam pembelajaran yang berlangsung. Sehingga diharapkan agar guru menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan media Big Book dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa
- 4) Luh Neli Antari . 2019 . Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B Jurnal PUD Undishat <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/18992> Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan yang tidak menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan thitung = 18,74 dan ttabel

dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 33$ dengan taraf signifikansi $5\% = 2,034$ Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} = 18,74 > 2,034$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata anak yang menggunakan metode SAS yaitu 55,75 dan skor rata-rata anak yang tidak menggunakan metode SAS yaitu 31,18. Penerapan metode SAS dalam proses pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dalam mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran di kelas.

6.

- 5) Yoesrina Novia Vini Syafitri, Dkk. 2023.. Pemanfaatan Media: Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbantuan Media Papan Bergaris terhadap Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Tambusai. ptam.org/index.php/jptam/article/view/6012 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris dalam pembelajaran menulis tegak bersambung siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis *nonequivalent control group design*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 60 orang yang terdiri kelas IA 30 orang dan kelas IB 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, lembar observasi, studi dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kegiatan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan akhir siswa pada kegiatan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Sedangkan instrumen lembar observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris lebih berpengaruh dibandingkan hasil kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data dari kedua kelas tersebut maka terdapat perbedaan dua rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu dengan Jumlah 30 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan memberikan tindakan tertentu sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran di kelas (dalam Arni, 2018). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan seperti : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi (Hasniwati, 2019).

Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain : Informasi data dari nara sumber yang terdiri dari siswa kelas IB dan Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan metode SAS. Teknik pengumpulan data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes keterampilan membaca siswa. Observasi dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran, baik bersifat umum, maupun khusus yang berkenaan dengan aspek-aspek proses pendekatan yang dikembangkan. Aspek yang di observasi diantaranya ialah aktivitas siswa dalam belajar dan aktivitas guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Teknik tes dilakukan pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa terhadap materi pembelajaran setelah dilakukan tindakan. Tes ini dilengkapi dengan format penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin diraih setelah pembelajaran.

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (planning); (b) Pelaksanaan /tindakan (acting); (c) Pengamatan (observing); (d) Refleksi (reflecting) (Dikdasmen, 2003 : 18). Dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan Penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media *big book* untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan di kelas IB SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. Untuk itu, jenis yang dianggap tepat adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peneliti bertindak bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai guru kelas tiga sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dengan pembelajaran membagi bilangan dengan metode kontekstual yaitu menggunakan tabung dan kelereng.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengawas sekolah mengambil langkah untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa dengan belajar membagi bilangan menggunakan tabung dan kelereng. PTK ini terutama dilakukan di SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu , baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti bertujuan untuk meningkatkan situasi belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kajian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas seorang pendidik, yang tidak mengganggu pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. PTK ini dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan roadmap implementasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan adalah studi kasus, kontekstual, skala kecil, terlokalisasi, dan terkait langsung (relevan) dengan pembelajaran dunia nyata. Dalam pelaksanaan PTK ini, guru-guru lain dari SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu akan berpartisipasi sebagai kolaborator dan pengamat.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

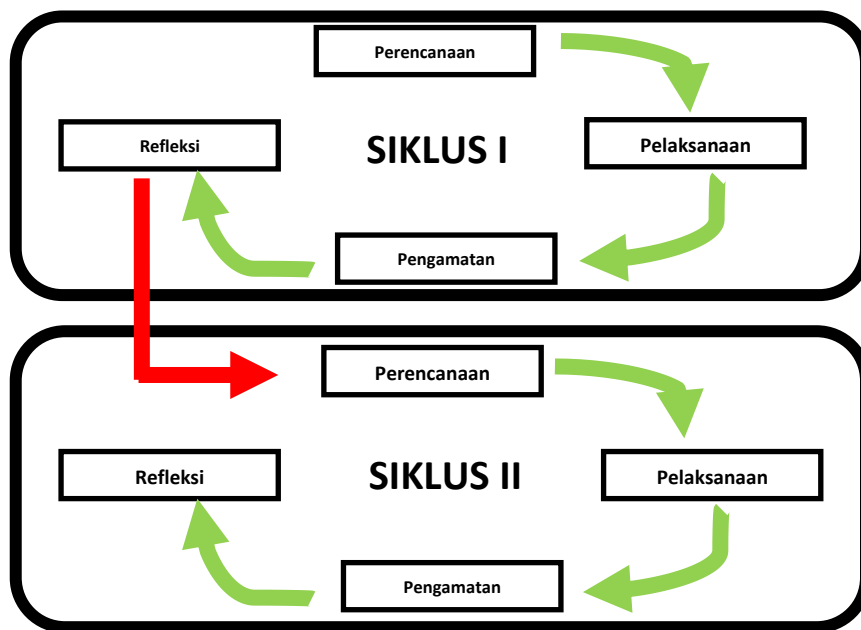
3. Subjek Penelitian

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII. 1 SMP Negeri Palangga. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII.1SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Palangga Kabupaten Gowa . Dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus dilakukan observasi yang dibantu oleh observer dari Guru kolega yang bertindak sebagai pengajar, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus sebagai peneliti.

4. Alur PTK

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Perencanaan (*planning*); (b) Pelaksanaan /tindakan (*acting*); (c) Pengamatan (*observing*); (d) Refleksi (*reflecting*) (Dikdasmen, 2003 : 18).

Prosedur pelaksanaannya meliputi beberapa siklus, pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan /tindakan, observasi / pengamatan, dan refleksi. Adapun alur PTK yang dilakukan tersaji pada gambar 1.



Gambar 1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Perencanaan

Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu 1) menyusun rencana pembelajaran (RPP); 2) menyiapkan media pembelajaran; 3) mengembangkan lembar kerja (LKS); 4) mengembangkan pedoman observasi dan 5) mengembangkan alat evaluasi.

Pelaksanaan / Tindakan

Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan, melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran matematika dalam bentuk tes.

Observasi / Pengamatan

Observasi/pengamatan terdiri dari: (1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi untuk guru dan siswa; (2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

Refleksi

Refleksi terdiri dari: (1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari tindakan yang telah dilakukan; (2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, tes hasil belajar siswa; (3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya; (4) Evaluasi tindakan I.

5. **Indikator Keberhasilan**

Ukuran keberhasilan PTK ini terdiri dari ukuran kualitatif dan kuantitatif yang disusun bersama oleh peneliti dan beberapa pendidik sebaya (terutama pendidik sebaya yang bertindak sebagai pengamat), yaitu: lingkungan belajar yang aktif, interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan ini sebagian besar tercermin dalam implementasi guru dalam pembelajaran sebagai ekspresi guru yang kreatif dan profesional. Metrik ini juga didukung oleh keberhasilan siswa sebagai responden yang aktif, inovatif, kreatif, dan berperilaku kocak, serta peningkatan hasil belajar yang ditentukan oleh kinerja siswa yang berhubungan dengan keterampilan membaca minimal 80% berdasarkan nilai minimal mencapai 75%.

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran proyek. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode, Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran kontribusi metode SAS terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa di kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS bermula pada guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai gambar besar yang dipajang di papan tulis untuk mengarahkan pembelajaran yang lebih konkrit. Siswa membaca beberapa kalimat yang ada di papan tulis dengan disertai gambar untuk mengembangkan kalimat berdasarkan gambar. Setelah siswa memahami suatu kalimat guru meminta kepada siswa untuk menganalisis kalimat menjadi suku kata, mensintesis kembali menjadi kalimat dan mengubah kalimat menjadi huruf.

Peningkatan hasil penelitian dapat kita lihat pada analisis pembelajaran berupa data peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil keterampilan membaca siswa. Adapun hasil analisis data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Keterampilan membaca dibedakan atas beberapa: membaca pemahaman dan membaca cepat. Secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi: membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba meningkatkan keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas IB SDN Oro-oro Ombo 02.

2. Tabel 1. Langkah-langkah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

No	Fase	Prilaku Guru
1.	Melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswa	Guru membimbing siswa mengamati sebuah gambar yang ada dipapan tulis dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa.
2.	Membaca sederhana berdasarkan gambar dan kartu kalimat.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kalimat sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya adalah menghilangkan gambar sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa.
3.	Melakukan analisis terhadap struktur kalimat.	Guru membimbing siswa melakukan analisis terhadap struktur kalimat dengan cara memisah-misalkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

4. Melakukan sintesi dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula.
(menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula)
5. Membuat kesimpulan Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

3. Tabel 5. Peningkatan Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	1	15	62.5%	CukupBaik Baik
	2	17	70.8%	Sangat baik
II	3	21	87.5%	
	4	23	95.8%	

Berdasarkan analisis tabel peningkatan aktivitas guru di atas dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan II dengan menerapkan metode SAS berbantuan media big book. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 15 dengan persentase 62.5% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase sebesar 70.8% dengan kategori baik. pada siklus I ini, walaupun hasil penelitian meningkat akan tetapi masih terlihat guru kurang tepat dalam menyampaikan materi sehingga siswa kurang bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan peneliti menjelaskan materi sehingga membuat para siswa merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran tersebut dan tidak sedikit siswa yang ribut di dalam kelas.

Siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor sebesar 21 dengan persentase sebesar 87.5% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru memperoleh skor sebesar 23 dengan persentase sebesar 95.8% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini, terlihat peneliti memulai pembelajaran dengan bernyanyi serta yel-yel semangat. Peneliti juga telah memahami tahapan-tahapan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode SAS berbantuan media big book, sehingga tidak terlihat lagi siswa yang meribut dan merasa bosan di dalam proses pembelajaran. Dari hasil ini membuktikan dengan menerapkan model SAS berbantuan media big book dapat meningkatkan aktivitas guru didalam proses pembelajaran.

4. Aktivitas Siswa

Samahalnya dengan aktivitas guru, aktivitas siswa selama penelitian menunjukkan perubahan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil aktivitas siswa setiap pertemuan. Adapun hasil penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	1	14	58.3%	Cukup
	2	16	66.6%	Cukup
II	3	20	83.3%	Baik
	4	22	91.6%	Sangat baik

Berdasarkan analisis tabel peningkatan aktivitas siswa di atas dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 14 dengan persentase 58.3% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa memperoleh skor aktivitas sebesar 16 dengan persentase sebesar 66.6% dengan kategori cukup. Pada siklus I ini, masih terlihat siswa meribut di dalam kelas. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan metode SAS, namun pada pertemuan kedua, aktivitas siswa sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya, namun antusias siswa dalam belajar masih perlu ditingkatkan lagi.

Siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor sebesar 20 dengan persentase sebesar 83.3% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru memperoleh skor sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini, terlihat siswa telah terbiasa dan telah memahami tahapan-tahapan dalam pembelajaran SAS.

5. Hasil Keterampilan Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode SAS Berbantuan Media Big Book

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Adapun hasil keterampilan membaca siswa Kelas 1B dengan menggunakan metode SAS berbantuan media Big book pada data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Membaca Siswa pada Data awal Siklus 1 dan Siklus II dengan Menggunakan Metode SAS berbantuan Media Big Book

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	swa yang tuntas	30	17	56.67%	21	70%	26	86.67%

2	Siswa yang 30 tidak tuntas	13	43.33%	9	30%	3	13,33%
	Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%
	Ketuntasan Klasikal	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas		

Dari analisis data hasil ketrampilan membaca siswa dengan menerapkan model SAS berbantuan media big book di atas terjadi peningkatan. Dilihat pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 17 dengan persentase 56.67% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 dengan persentase 43.33% kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 dengan persentase 70%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 30% dengan kategori tuntas. Pada siklus II, siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 26 dengan persentase 86.67%, sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 orang dengan persentase 13.33% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 23 Januari 2023 sampai tanggal 20 Maret 2023 di SD Negeri Oro-oro Ombo 02 melalui metode SAS dengan menggunakan media *Big Book*, dimana data yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan tes penilaian peningkatan keterampilan membaca permulaan. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran (Rostina dan Nuraini, 2007). Adapun tujuan dari pembelajaran melalui metode SAS menggunakan media *Big Book* adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dan satu pertemuan berjalan selama 70 menit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan hasil tes keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebagai berikut:

Aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca permulaan melalui metode Stuktural Analitik Sintetik menggunakan media *Big Book* di kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Setelah diadakannya siklus I ada beberapa aspek kegiatan siswa yang harus ditingkatkan pada siklus berikutnya, yaitu saat menanggapi pertanyaan apersepsi dan motivasi pada kegiatan awal. Mengajukan pertanyaan mengenai gambar yang disajikan dalam media *Big Book*, megemukakan pendapatnya terkait dengan pertanyaan dari teman tentang media gambar pada kegiatan inti. Memberi kesimpulan dan menanggapi pertanyaan dari guru pada kegiatan penutup. Pada siklus II kekurangan-kekurangan yang terjadi pada aktivitas siswa di siklus I sudah diatasi oleh guru. Adapun beberapa kekurangan yang masih terjadi adalah memberi kesimpulan dan menanggapi pertanyaan dari guru pada kegiatan penutup.

Aktivitas guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode Stuktural Analitik Sintetik menggunakan media *Big Book* di kelas IB SD Negeri Oro-

oro Ombo 02 Kota Batu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Setelah diadakannya siklus I ada beberapa kondisi yang harus ditingkatkan guru pada siklus berikutnya, yaitu: mengkondisikan kelas dengan baik saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca media *Big Book* secara berkelompok pada kegiatan inti serta mengkondisikan kelas dengan baik saat mengarahkan siswa untuk memberikan kesimpulan selama pembelajaran pada kegiatan akhir. Pada siklus II dan III kekurangan-kekurangan yang terjadi pada aktivitas guru sudah diatasi. Semua aktivitas guru dapat dikondisikan dengan baik.

Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode Struktural Analitik Sintetik dan media *Big Book* di kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 21 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase 70 % dengan nilai rata-rata kelas adalah 73,83. Pada siklus II terdapat 26 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase 86,67 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,5.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terbukti bahwa pembelajaran melalui metode SAS menggunakan media *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas IB. Keterampilan membaca siswa dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, lingkungan dan bahan baca (Akhadiyah, 1995). Pada penelitian ini yang sangat berpengaruh pada peningkatan keterampilan membaca siswa yaitu bahan baca. Dimana bahan baca yang digunakan adalah media *Big Book* yang dikemas menggunakan bahasa sehari-hari siswa dengan gambar yang menarik sehingga meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Bahan bacaan yang dikemas sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca. Pembaca memiliki minat membaca saat dapat memahami isi bacaan tersebut. Bahan bacaan yang sulit untuk dipahami isinya maka mengakibatkan siswa malas membacanya. Sebaliknya, bahan bacaan yang memuat cerita yang sederhana dan mudah dipahami maka akan menarik minat untuk membacanya. Sesuai dengan hal tersebut bahan baca dikemas ke dalam *Big Book*. *Big Book* merupakan cerita yang singkat dan sederhana yang mudah dipahami oleh siswa kelas awal yang masih pada tahap membaca permulaan. *Big Book* menyajikan gambar yang berwarna-warni serta memuat cerita yang sederhana yang mudah dipahami oleh siswa. Gambar yang berwarna warni tersebut menarik perhatian siswa untuk membaca. Cerita yang sederhana dalam *Big Book* juga membuat siswa dengan mudah memahami isi cerita dalam *Big Book*.

Media *Big Book* yang di padukan dengan penerapan metode SAS. Metode SAS menekankan pembelajaran membaca dimulai dengan kalimat utuh lalu diuraikan menjadi kata, kata diuraikan menjadi suku kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, hingga kata menjadi kalimat utuh. Kelebihan metode SAS dalam penelitian adalah untuk menjadikan siswa lebih aktif, agar siswa mengetahui struktur kalimat secara utuh hingga huruf, siswa mampu menyusun huruf hingga menjadi kalimat, dan terbiasa untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui metode SAS menggunakan media *Big Book* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar

siswa, kinerja guru dalam mengelola kondisi kelas serta peningkatan nilai keterampilan membaca permulaan siswa.

Pada penelitian sebelumnya, telah dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS Pada Siswa Kelas I SD Tegolrejos Worejo oleh Murzuwqi Arsyad dengan peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 8,2 dari kondisi awal 60,61 menjadi 68,81 dan pada siklus II meningkat sebesar 8,68 dari 68,81 menjadi 77,48 (Arsyad, 2016).

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas rendah. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Pada prinsipnya model ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural ialah menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Dibandingkan dengan metode belajar membaca yang lain metode SAS ini sangat membantu siswa dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan karena metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan linguistic metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Berdasarkan hakikat keterampilan membaca tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca sangat diperlukan oleh para pelajar termasuk siswa di tingkat Sekolah Dasar, agar siswa lebih memiliki minat dalam membaca serta dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dengan mudah. Membaca merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Semua siswa tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

Proses pembelajaran yang dimaksud disini adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dikelas rendah, yaitu pada kelas I. Maka, proses pembelajaran membaca permulaan untuk meningkatkan keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan sebagai dasar siswa untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang baik.

Ada beberapa keunggulan dalam menerapkan metode SAS, adapun keunggulan dalam menerapkan metode SAS dapat dilihat sebagai berikut: 1) metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis siswa di sekolah dasar; 2) dengan langkah-langkah yang diatur dengan baik membuat siswa lebih mudah mengikuti prosedur membaca dan akan dapat membaca dengan cepat; 3) dapat membantu siswa menjadi lebih menguasai bacaan dengan lancar. Sedangkan kekurangan metode SAS, yaitu: 1) hanya cocok diterapkan pada anak yang sebelumnya tidak bersekolah di TK, karena metode ini sudah dikenalkan saat TK dan apabila diterapkan lagi kepada siswa yang sebelumnya bersekolah di TK, maka akan membuat mereka bosan dalam mengikuti pelajaran; 2) metode SAS memerlukan persiapan sarana yang banyak sehingga dirasa sukar oleh para tenaga pendidik; dan 3) oleh karena agak sukar, maka para pengajar jarang menggunakan metode ini.

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa media *Big Book* adalah buku besar yang digunakan pendidik sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dikemas dalam bentuk yang menarik. Dimana *Big Book* ini disajikan dalam ukuran besar berisi gambar yang bermakna. *Big Book* merupakan buku cerita yang bercirikan khusus yaitu dengan ukuran besar baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa.

Ciri-ciri *Big Book*. Menurut Karges-Bone dalam modul Pembelajaran Literatur Kelas Awal di LPTK, agar pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menggunakan media *Big Book* menjadi lebih efektif dan berhasil, sebuah *Big Book* sebaiknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Cerita singkat (10-15 halaman) Pola kalimat jelas, Gambar memiliki makna, Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca, Jalan cerita mudah dipahami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar. Adapun hasil peningkatan penelitiannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru; pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 15 dengan persentase 62.5% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru memperoleh skor 15 dengan persentase sebesar 70.8% dengan kategori baik. Siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor sebesar 21 dengan persentase sebesar 87.5% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru memperoleh skor sebesar 23 dengan persentase sebesar 95.8% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas Siswa; pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 14 dengan persentase 58.3% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 16 dengan persentase sebesar 66.6% dengan kategori cukup. Siklus II, pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 20 dengan persentase sebesar 83.3% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil Keterampilan Membaca Siswa; pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 17 dengan persentase 56.67% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 dengan persentase 43.33% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 dengan persentase 70%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 30%. Pada siklus II, siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 26 dengan persentase 86.67%, sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 orang dengan persentase 13.33% kategori tuntas.

6. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut: 1) guru perlu memberikan penghargaan baik bentuk pujian maupun penilaian terhadap kerja siswa; 2) siswa yang belum bisa membaca lancar diberikan PR dalam membaca; 3) kepala sekolah perlu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dengan inovasi baru dalam peningkatan keterampilan membaca siswa dengan cara lebih meningkatkan lagi minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agus Supriatna, *Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.....*, hlm. 90.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Arni. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 737-743.
- Dalman, 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Emgusnadi. (2018). Metode Pembelajaran SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 659-665.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 189-197.
- Indot. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dengan Menggunakan Media *Flash Card* SD Negeri 006 Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 667-673.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149-157.
- Khundaru Saddhono dan Slamet, 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Mariayana. (2016). Penerapan Teknik Membaca Sekilas untuk Menentukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3).
- Marzuwqi, Arsyad. 2016. “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS Pada Siswa Kelas I SD Negeri Tegalrejo Purworejo”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.
- Meisal, U, dkk. (2015). Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 79 Pekanbaru. *Jurnal online Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.* 3 (2) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/12004/0>
- Mulyasa, E, 2007. *KTSP Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, 2017. “Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar”, *Jurnal SAP*, 1(4)

- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sabarti, Akhadiah. 1993. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Samsu Somadaya, 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuta, D. (2017). Penerapan Strategi *Directed Reading Activity* (DRA) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman Kelas V SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47-57.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thaib, Rostina dan Nuraini. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Wigati, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Tabung Kata Kelompok B Tk Dharma Wanita Wonokromo Desa Wonokromo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Kediri: Universitas Kediri.